

Perilaku Menyimpang Bernilai Perlawanan terhadap Sistem Pendidikan Tradisional di Era Modern

Avivi Syafira¹

¹SMAN 11 Kabupaten Tangerang

*Corresponding author**

E-mail: avivisyafira@gmail.com

Article History:

Received: Januari

First Review: Januari

Last Review: Januari

Revised: Januari

Accepted: Januari

Abstract: *Tulisan ini membahas tentang perilaku menyimpang murid di sekolah menengah atas negeri, sebagai sebuah nilai perlawanan akan sistem pendidikan yang masih mengadopsi sistem tradisional di era modern. Jenis penelitian merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi serta wawancara. Penelitian ini menggunakan konsep pemikiran Freire tentang Pendidikan Kaum Tertindas dan Pendidikan Hadap Masalah sebagai pijakan analisis dari fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid-murid yang menunjukkan perilaku menyimpang, sesungguhnya mereka sedang mengupayakan pembebasan bagi dirinya. Sistem pendidikan tradisional menciptakan tatanan penindasan yang menghasilkan 2 tipe murid, yaitu yang dapat dikuasai dan yang menyimpang. Keduanya sama-sama tidak dapat dengan leluasa mengatakan kata-katanya.*

Keywords:

Sekolah, Perilaku Menyimpang, Penindasan, Pembebasan, Guru, Murid.

Pendahuluan

Laju peradaban yang kian cepat membawa sepaket pembaharuan di seluruh lini kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Layaknya perekonomian nasional, pendidikan pun tak luput dari serangkaian kebijakan dan perdebatan di dalamnya. Kurikulum bak piala yang diangkat tinggi oleh pemangku kebijakan saat itu sebagai prestasi kerjanya. Setidaknya terdapat sebelas kurikulum yang pernah dan sedang berlaku di Indonesia sejak tahun 1947 (Saptohutomo, 2022). Pergantian kurikulum sudah seharusnya dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan zaman, sehingga dengan begitu arah pendidikan nasional dapat turut bermuara bagi kemajuan negeri, namun faktanya arah dan muara yang dimaksud seringkali menindas siswa sebagai pelaku utama pendidikan.

Murid didorong untuk sesuai dengan permintaan kurikulum yang berlaku,

mampu memenuhi serangkaian standar ideal untuk dapat diakui sebagai keberhasilan proses pembelajaran. Tantangan pendidikan semakin berat ketika dunia secara tiba-tiba dihadapkan dengan pandemi Covid 19. Layanan pendidikan turut diguncang ketidakpastian, pemerintah tergesa-gesa membuat kebijakan darurat, dengan memberlakukan pembelajaran daring. Pelaku pendidikan dituntut menjadi ahli IT dengan segala keterbatasannya, namun seperti semua hal, selalu ada istilah 'tak ada gading yang tak retak'. Kebijakan pembelajaran daring yang didukung pemerintah melalui pelbagai pengembangan keahlian bagi guru, serta pemerataan sebaran internet hingga ke penjuru negeri, nyatanya tidak mampu membuat pengetahuan itu berkembang. Sehingga menciptakan situasi yang disebut dengan *learning loss*, dimana proses belajar siswa terhenti sehingga menyebabkan kemampuannya menurun (Alef, 2022).

Setelah dua tahun melaluinya dengan susah payah, sistem pendidikan Indonesia bertahan, situasi berangsur membaik dan dunia mencoba mengembalikan kehidupannya yang hilang. Pendidikan Indonesia berbenah dan melanjutkan kurikulum yang dijalankan sebelumnya. Pembelajaran tatap muka kembali digelar secara menyeluruh di awal tahun ajaran tahun 2022/2023, dengan harapan dapat menyelesaikan persoalan *learning loss* selama masa pandemi.

Indonesia menjalankan beberapa kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing sebagai pelaksananya, namun tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagian besar sekolah menerapkan kurikulum dengan sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti keandalan atau kesahihannya, seperti (1) terdapat suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak; (2) merupakan tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, dan (3) cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka (Freire et al., 2015).

Sistem pendidikan tradisional ini akhirnya berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi, terlebih pasca pandemi. Sekolah tiba-tiba menghadapi situasi *chaos*, karena murid telah terbiasa mengandalkan teknologi untuk menyelesaikan semua kebutuhan belajarnya, dan secara bersamaan mereka harus kembali pada nilai dan norma sekolah yang terasa asing. Menyelaraskan kebiasaan belajar daring beserta kondisi rumah masing-masing, dengan pengembalian

seperangkat norma di sekolah, menjadi tantangan besar bagi pendidikan nasional karena akhirnya menimbulkan perilaku-perilaku bernilai perlawanan dari murid, atas sistem pendidikan tradisional yang masih berlaku di tengah derasnya informasi era modern. Perilaku-perilaku bernilai perlawanan di sejumlah sekolah, terutama sekolah negeri menjadi hal yang menarik untuk dipahami lebih dekat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku-perilaku murid yang mengindikasikan perlawanan yang notabene adalah perilaku menyimpang terhadap sistem pendidikan tradisional, sedangkan mereka berada di era modern. Penelitian ini merujuk pada karya Paulo Freire yaitu Pendidikan Kaum Tertindas sebagai referensi untuk membuka ruang pemikiran dalam mengkaji perilaku menyimpang bernilai perlawanan yang dilakukan para murid di sekolah.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif di bidang kajian Sosiologi Pendidikan. Penelitian dilakukan dengan menjadikan sebuah sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Tangerang sebagai lokasi penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap lingkungan masyarakat sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Selama ini sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki pemikiran yang berbanding lurus dengan sistem pendidikan tradisional. Anak-anak dikirim ke sekolah formal untuk diajarkan berbagai pengetahuan. Laporan hasil belajar menjadi perhatian utama para orang tua setiap semesternya. Mereka akan melihat satu-persatu nilai yang diperoleh anak-anaknya, untuk memastikan apakah anaknya mendapat nilai tinggi untuk mata pelajaran tertentu. Orang tua tradisional masih berfikir bahwa anak-anak mereka akan sukses jika selama sekolah mampu memperoleh nilai bagus untuk mata pelajaran matematika dibanding nilai keterampilan yang tentu berbeda antara satu sama lainnya.

Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibanding di tempat lain. Indonesia sendiri menerapkan kebijakan sekolah sehari penuh atau *full day school*. Kebijakan ini telah diterapkan sejak tahun 2017, ketika Muhadjir Effendi sebagai Menteri Pendidikan saat itu menetapkannya melalui Permen Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah yang mengatur bahwa sekolah dilaksanakan 8 jam sehari selama

5 hari (Hidayati, 2017). Artinya, lama murid berada di sekolah sudah sama dengan jam kerja orang dewasa untuk mendapatkan upah, datang di pagi hari, lalu pulang pada sore hari. Gambaran masa depan akan murid yang dipersiapkan untuk menjadi pekerja semakin jelas ketika dalam waktu belajar yang panjang tersebut, setiap individu akan menerima nilai bahwa setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi dan mendapatkan penghargaan, layaknya bagaimana dunia kerja yang akan mereka lakoni nantinya (Martono, 2018).

Tujuan dari *full day school* sendiri adalah untuk mengembangkan mutu pendidikan dan upaya pembentukan karakter ideal dengan penanaman nilai-nilai positif dengan lebih maksimal. Namun, alih-alih murid memiliki karakter ideal, *full day school* nyatanya menemui titik jenuh. Pasca pandemi, *full day school* bukan lagi kebijakan yang diterima murid dengan penuh kesadaran akan kewajibannya untuk belajar. Sistem yang mengharuskan mereka berada seharian penuh di sekolah dengan tuntutan nilai yang harus sempurna di semua mata pelajaran, dianggap beban oleh mereka. Murid sudah terlanjur nyaman memegang gawai selama dua tahun untuk pembelajaran daring, lalu mereka harus kembali menyesuaikan diri dengan kakunya peraturan sekolah. Penyesuaian kembali nilai dan norma tentu tidak akan mudah untuk dilakukan, bahkan menuai perlawanan dari murid.

1) Sistem Pendidikan yang Menindas

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia jika mengadopsi konsep pemikiran Freire, masih menggunakan pendidikan dengan “gaya bank”, dimana pembelajaran hanya sekedar transfer informasi dari guru ke murid dengan tujuan untuk membentuk karakter murid sesuai dengan tuntutan kurikulum. Di sisi lain, dalam kondisi apapun, manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan dalam sehari-hari (Nurhuda, 2022). Maka bagi siapa saja murid yang “gagal dibentuk” akan dianggap menyimpang dari gambaran masyarakat umum yang baik, rapi dan adil, dalam situasi inilah mereka disebut kaum tertindas (Freire, 2019).

Pendidikan gaya bank secara tidak langsung menggambarkan sekolah sebagai kaum penindas. Pada gaya pendidikan seperti ini relasi guru dan murid adalah sebagai penindas dan tertindas. Guru menjejalkan pengetahuan sebanyak yang mereka mau, tanpa menghiraukan kondisi dan keinginan murid. Kurikulum 2013 Revisi sebagai kurikulum yang mendominasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, sebetulnya sudah berprinsip,

bahwa pembelajaran berpusat pada murid, yang artinya guru sudah tidak diperbolehkan menganut pendidikan gaya bank. Tetapi nyatanya, masih ditemui guru-guru yang sulit menerima pendapat murid yang berbeda dengannya di kelas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi program Guru Belajar yang diperuntukan bagi guru-guru di Indonesia, untuk dapat saling bertemu, berbagi dan mengembangkan diri dengan tujuan guru dapat memberikan pengalaman belajar terbaik bagi muridnya. Sekali lagi, program tersebut belum dapat memuaskan semua pihak. Kesadaran yang ditanamkan pada murid di dorong untuk menjadi bagian dari tatanan penindasan, bukan kesadaran murid agar dapat menjadi makhluk yang dapat hidup untuk dirinya sendiri. Guru secara tidak sadar terkadang sedang bekerja untuk melakukan dehumanisasi, karena ia menjadi penyokong sistem sekolah yang menghegemoni proses belajar siswa, (Saputra, 2014). Guru menganggap murid dengan setelan terbaik adalah mereka yang mentaati aturan dan ucapan guru, itulah yang disebut sebagai individu terdidik oleh masyarakat.

Guru menjadi kaum penindas karena seringkali menjauhi komunikasi dengan murid. Ketika murid melakukan penyimpangan, murid tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan situasi dari sisinya. Menurut Freire, komunikasi adalah bentuk solidaritas. Setidaknya, dengan begitu sistem yang menindas bagi murid berwujud pada jam belajar yang begitu panjang, banyaknya beban materi pelajaran yang harus dikuasai, penyesuaian kembali nilai dan norma di sekolah, dan penyimpangan yang di tindak secara tidak menyenangkan tanpa komunikasi dua arah yang kemudian mengantarkan murid pada kesimpulan bahwa kini sekolah adalah beban, bukan kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dari hati.

Bagi Freire, sekolah diartikan sebagai tatanan penindasan. Cara mereka menindas adalah dengan digunakannya pendidikan gaya bank, yang akan membentuk dua hal, yakni:

1. Murid yang dapat dikuasai, artinya sekolah telah mencapai tujuannya untuk membentuk murid sesuai dengan yang ia kehendaki.
2. Murid yang melawan dan dianggap menyimpang, artinya sekolah telah gagal menyetel murid sebagai individu yang terdidik versi masyarakat.

Keduanya sama-sama tertindas, karena sama-sama tidak memiliki keleluasaan untuk mengatakan kata-katanya sendiri. Adapun murid yang melawan dan dinggap menyimpang, sesungguhnya merupakan bentuk perjuangannya untuk meraih kebebasan.

2) Perilaku Menyimpang Bernilai Perlawanan

Sebagian besar murid mengemukakan bahwa sekolah adalah tempat mereka bisa mendapatkan banyak hal. Hubungan yang terjalin antarteman hampir tidak menemukan kendala dan masih menjadi hal yang menyenangkan bagi mereka. Namun ketika diberi pertanyaan tentang proses pembelajaran, mereka mengeluhkan waktu pulang yang terlalu lama karena ada 10 jam pelajaran dengan durasi 40 menit untuk setiap jamnya yang harus mereka selesaikan setiap harinya.

Mereka seperti tahanan yang didisiplinkan dengan di jejakkan pengetahuan selama berjam-jam. Proses pembelajaran pun berlangsung dengan cara yang monoton, hanya berkutat pada buku teks dengan banyaknya soal latihan. Aturan seragam dan potongan rambut yang sudah menjadi ciri dari sekolah negeri pun, mereka kesalkan. Belum lagi fasilitas sekolah negeri yang seringkali kurang perhatian, semakin membuat murid merasa berada di tempat yang salah. Kondisi seperti itu lambat laun mendorong mereka melakukan hal-hal yang dinilai menyimpang oleh masyarakat. Berikut merupakan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh murid sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap sistem pendidikan.

- a) Murid tertekan belajar terlalu lama hingga waktu yang mereka senangi hanya jam pelajaran kosong dan istirahat, maka mereka mencoba untuk bolos sekolah dengan memanjat tembok.
- b) Murid ingin memiliki waktu selain di sekolah sehingga ingin cepat pulang, maka mencoba mengacaukan bel sekolah untuk membuat keributan.
- c) Murid diberi materi bacaan dan latihan yang terlalu banyak, maka mereka bermain game handphone hingga menonton tayangan bola dan konten media sosial di kelas.
- d) Murid tidak pernah mendapat penjelasan yang masuk akal bagi mereka tentang hubungan rambut panjang dengan proses belajar selain alasan kerapihan, membuat mereka memberontak dan mencukur rambut dengan model mullet atau paquito.

- e) Murid marah terhadap fasilitas sekolah yang buruk seperti toilet kotor atau bangku yang patah, maka mereka melakukan vandalisme.

3) Pendidikan Hadap Masalah

Freire menawarkan pendidikan hadap masalah untuk menyelesaikan persoalan yang sering terjadi di dunia pendidikan ini. Pendidikan hadap masalah menggiring murid untuk dapat memiliki kesadaran penuh akan apa yang dilakukannya, sehingga murid memiliki keberanian untuk menghadapi setiap persoalan dan mampu memecahkannya demi bekal hidup dirinya sendiri. Hal ini dapat terjadi jika guru memberi pemahaman bukan sekedar transfer informasi tanpa tanggapan serupa doktrin. Freire berfikir bahwa pendidikan sudah seharusnya menjadi praktik pembebasan, murid harus memiliki kemampuan untuk menyikapi dunia sebagai realitas bukan hanya secara teoritis. Mengganti pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*) dengan pengetahuan sejati tahap ilmu (*logos*) (Freire, 2019).

Pada pendidikan hadap masalah, relasi guru dan murid tidak lagi tentang dominasi yang membentuk tatanan penindasan. Tetapi guru harus memposisikan diri sebagai rekan bagi muridnya yang mampu menciptakan kreativitas dan berfikir kritis untuk menyikapi setiap realitas secara bersama-sama. Karena pada pendidikan tingkat lanjut, peranan guru dalam membentuk dan mengubah perilaku murid, dibatasi oleh peranan murid itu sendiri dalam membentuk dan mengubah perilakunya (Soekanto, 2010). Begitu seharusnya pendidikan diselenggarakan agar tidak adanya indikasi dehumanisasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada Februari 2022, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kurikulum terbaru sebagai tanggapan atas kebutuhan pendidikan masa kini. Kurikulum tersebut dinamakan Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang menggunakan metode pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan bakat dan minat (Nugraha, 2022). Pada kurikulum ini, materi pelajaran yang dibebankan pada murid akan lebih ringan jika dibandingkan dengan kurikulum terdahulu, karena murid akan mempelajari hal yang mereka minati saja, dengan begitu waktu murid di sekolah pun tidak akan terlalu lama seperti yang dikeluhkan selama ini. Konten pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan dimana sekolah itu berada, dan membuat proyek yang bermanfaat bagi masyarakat sekolah. Seperti namanya, kurikulum ini bertujuan untuk memerdekakan murid dari kegiatan pembelajaran yang menuntut

kesempurnaan dengan tolok ukur yang seragam, padahal minat dan bakat setiap murid itu berbeda.

Kurikulum Merdeka mulai digunakan secara bertahap oleh sekolah-sekolah dengan fasilitas mendukung pada tahun ajaran 2022/2023. Sekali lagi setiap kebijakan membutuhkan waktu panjang untuk dapat diselenggarakan secara merata. Maka perubahan pun akan terjadi secara perlahan dan lambat untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang maksimal di setiap sekolah di seluruh negeri.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, didapat kesimpulan bahwa murid di era modern rentan melakukan penyimpangan di sekolah, yang dianggap sebagai bentuk perlawanannya terhadap sistem pendidikan tradisional yang menjadikan sekolah sebagai beban yang harus mereka hadapi setiap hari karena banyaknya tuntutan terhadap mereka. Menurut konsep pemikiran Freire, kondisi ini menghasilkan dua tipe murid, yaitu murid yang dapat dikuasai, dan murid yang melawan dan dianggap menyimpang. Kedua tipe murid tersebut sama-sama terlibat dalam tatanan pendidikan yang menindas karena tidak dapat dengan leluasa mengatakan kata-katanya sendiri. Selain itu, untuk dapat keluar dari tatanan yang menindas, Freire menawarkan konsep Pendidikan Hadap Masalah, dengan mengutamakan kerjasama antara guru dan murid untuk memahami realitas, bukan hanya transfer informasi secara teoritis. Indonesia kini tengah menjalankan Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat mewujudkan sekolah dengan konsep pemikiran Freire selanjutnya, yaitu Sekolah sebagai Praktik Pembebasan.

Daftar Referensi

- Alef. (2022, April 8). *Mengenal Apa Itu Learning Loss dan Resiko yang Ditimbulkan*. Alef Education.
- Freire, P. (2019). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Arifin, Ed.). PENERBIT NARASI.
- Freire, P., Illich, I., & Fromm, E. (2015). *Menggugat Pendidikan* (O. I. Naomi, Ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Hidayati, N. (2017, June 14). *Ini Isi Peraturan Mendikbud tentang Full Day School*. Kumparan

News.

Martono, N. (2018). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Nugraha, J. (2022, September 21). *Mengenal Tujuan Kurikulum Merdeka, Pahami Bedanya dengan Kurikulum Sebelumnya*. Merdeka.

Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 128.

Saptohutomo, A. P. (2022). *Sejarah Pergantian Kurikulum di Indonesia*. Kompas.

Saputra, A. (2014). Pendidikan yang Menindas (Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan di Indonesia). *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1, 261.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.